

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini akan berfokus kepada efektivitas *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam konservasi koala di Australia. Kondisi lingkungan secara global yang bertambah buruk yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti cuaca ekstrem yang menyebabkan kekeringan berkepanjangan dan berdampak signifikan terhadap lingkungan dan keseimbangan ekosistem yang ada. Australia, adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati, tidak terlepas dari dampak negatif yang disebabkan oleh perubahan lingkungan global ini. Selain itu, interaksi manusia dengan alam secara langsung juga dapat mempengaruhi berlangsungnya keseimbangan ekosistem yang ada, termasuk kelangsungan hidup flora dan fauna yang ada di Australia. Salah satu spesies ikonik yang terancam punah akibat berbagai faktor tersebut adalah koala (*Phascolarctos cinereus*). Banyaknya aktivitas manusia yang merugikan alam sekitar seperti semakin bertambahnya perusahaan yang melakukan pembangunan infrastruktur dan perluasan bisnis yang mereka jalankan tanpa memperhatikan kelestarian alam yang ada. Populasi satwa ini menghadapi ancaman yang serius karena hilangnya habitat alaminya, penyakit, perubahan iklim, dan kebakaran hutan yang semakin memperburuk keadaan. Kebakaran hutan besar-besaran melanda Australia pada tahun 2019-2020, yang

dikenal dengan istilah "*Black Summer*", yang membuat populasi koala ini sangat terancam kepunahan.¹

Koala merupakan salah satu hewan yang ikonik dan dilindungi di Australia. Koala akan banyak ditemukan di wilayah timur dan selatan negara tersebut. Mayoritas koala dapat ditemukan di empat negara bagian Australia, yaitu di Australia Selatan, Victoria, Queensland, dan New South Wales. Namun, kondisi satwa ini di tahun 2019 menurun secara drastis, sehingga pemerintah Australia menetapkan koala sebagai hewan yang terancam punah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor lingkungan seperti pembukaan lahan untuk pertanian, pembangunan perkotaan, hingga pertambangan. Aktivitas lingkungan tersebut diyakini menjadi alasan besar kenapa Australia kerap kali mengalami kebakaran hutan hebat yang memicu kekeringan panjang. New South Wales (NSW) yang merupakan tempat hidup koala menjadi dampak dari kebakaran hutan yang terjadi. Kebakaran tersebut menewaskan 6.000 koala dan mengakibatkan kerusakan pada 24% habitat koala yang ada di NSW. Hal inilah yang mengakibatkan populasi koala semakin menurun dan terancam punah keberadaannya.²

World Wide Fund (WWF) merupakan organisasi non-pemerintah Internasional atau INGO (*International Non Governmental Organization*) yang menangani berbagai permasalahan mengenai konservasi dan lingkungan hidup. WWF sendiri memiliki fokus pada 3 hal yang berisikan keragaman hayati yang terdiri dari hutan, ekosistem air tawar, samudera, dan pantai. Selain itu, WWF juga

¹ LM Van Eeden et. al., "Impacts of the Unprecedented 2019-2020 Bushfires on Australian Animals," WWF Australia, no. November (2020): 1–29, www.wwf.org.au.

² WWF Australia, *Koala*, diakses dalam <https://www.wwf.org.au/what-we-do/species/koala> (04/04/2023, 13.25 WIB)

menangani masalah terkait spesies yang terancam punah, polusi dan perubahan iklim yang ada. WWF telah berkembang menjadi organisasi konservasi independen terbesar dan paling berpengaruh di dunia. WWF memiliki lebih dari lima juta pendukung secara global dan telah beroperasi lebih dari 100 negara, serta sudah mendukung sekitar 1.300 terkait konservasi dan lingkungan.³

Secara global, WWF telah bekerja dengan sukses dalam konservasi spesies paling ikonik di dunia selama lebih dari 50 tahun. WWF bekerja sama dalam kemitraan dengan berbagai organisasi, komunitas, dan individu untuk melindungi spesies langka yang paling membutuhkan. Benua Australia yang luas adalah rumah bagi beberapa tumbuhan dan hewan paling menakjubkan di Bumi, banyak yang berevolusi dalam isolasi geografis yang indah dan tidak ditemukan di tempat lain, termasuk koala. Namun, menjadi ikon negara dan simbolik saja tidak cukup untuk menyelamatkan koala dari ancaman kepunahan. Pada tahun 1920-an, ratusan ribu koala ditembak untuk perdagangan bulu dan sekarang mereka menghadapi konsekuensi dari penebangan pohon yang berlebihan.⁴ Pada akhir tahun 2019 hingga awal 2020, kebakaran hutan yang mematikan telah terjadi di seluruh bagian Australia, sebagian besar akibat suhu tinggi dan kekeringan yang sangat parah. Miliaran hewan diperkirakan mati dalam kebakaran tersebut, termasuk spesies unik Australia lainnya seperti wombat dan kanguru. Kebakaran hutan besar-besaran ini

³ WWF Australia, *About WWF*, diakses dalam <https://www.wwf.org.au/about-us/history> (04/04/2023, 13.18 WIB)

⁴ WWF Australia, *Koala and WWF innovating together to help protect biodiversity*, diakses dalam <https://www.wwf.org.au/get-involved/partnerships/who-we-partner-with/koala> (04/04/2023, 13.20 WIB)

membakar lebih dari 26,4 juta hektar, termasuk habitat koala. Sekitar 30% habitat koala telah hancur dan rusak akibat kebakaran hutan tersebut.⁵

Hilangnya habitat dan perubahan iklim adalah salah satu ancaman terbesar bagi koala. Aktivitas manusia seperti pembangunan pertanian dan perkotaan, telah menyebabkan kehancuran dan fragmentasi habitat koala. Koala sendiri juga memiliki tingkat stres yang tinggi, yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit seperti klamidia. Semakin banyak bukti yang mengaitkan perubahan iklim dengan koala yang lebih rendah hingga signifikan di Queensland Barat dan New South Wales. Perubahan iklim terkait dengan berkurangnya tingkat nutrisi dalam daun *Eucalyptus*, membuat kualitasnya lebih rendah. Kekeringan dan suhu yang sangat tinggi kemungkinan akan meningkatkan kejadian dan tingkat keparahan, yang kemungkinan besar akan berdampak pada populasi koala.⁶ Dengan adanya berbagai permasalahan yang mengakibatkan populasi koala terus menurun di beberapa tahun terakhir, WWF tentu saja tidak tinggal diam. WWF telah menyiapkan beberapa cara yang akan dilakukan dengan beberapa mitra yang telah bekerja sama dengan WWF dan individu ataupun seluruh elemen masyarakat. Program yang ada diharapkan dapat membantu memulihkan populasi koala ke kondisi normalnya.

World Wide Fund for Nature (WWF) Australia berencana melakukan pemulihan nasional untuk menghentikan penurunan populasi koala yang

⁵ WWF Australia, *Seed-dispersing drones help rebuild koala populations devastated by bushfires*, diakses dalam <https://www.worldwildlife.org/stories/seed-dispersing-drones-help-rebuild-koala-populations-devastated-by-bushfires> (04/04/2023, 16.00 WIB)

⁶ PBS Nature, *Koala Fact Sheet*, diakses dalam <https://www.pbs.org/wnet/nature/blog/koala-fact-sheet/> (04/04/2023, 15.00 WIB)

kondisinya semakin rentan dan terancam punah di New South Wales, Queensland, Victoria dan *Australian Capital Territory* (ACT). Salah satu program yang dijalankan oleh WWF sendiri yaitu Regenerasi Australia. Regenerasi Australia akan dimulai dengan tujuan untuk menggandakan dua kali dari jumlah koala yang tersisa di pantai timur negara tersebut pada tahun 2050, dengan harapan bahwa pemulihan spesies ini juga akan menguntungkan banyak spesies lokal lainnya, serta meningkatkan ekonomi lokal di Australia. Dalam upaya untuk menumbuhkan populasi, drone khusus akan digunakan untuk menyebarkan benih tanaman yang merupakan sumber makanan dan tempat berlindung koala. Dengan beberapa model drone yang mampu menanam 40.000 biji *eucalyptus* sehari dan bekerja sama dengan mitra, WWF Australia berharap dapat membuat koridor satwa liar yang menghubungkan kembali area lahan yang telah terfragmentasi oleh kebakaran, memungkinkan koala dan spesies asli lainnya untuk bergerak dengan aman melintasi lanskap. Melalui Regenerasi Australia, WWF Australia akan berkolaborasi dengan berbagai mitra, termasuk masyarakat lokal, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), para ilmuwan, pembisnis, inovator, investor, yayasan, dan individu.⁷

Konservasi koala di Australia merupakan isu yang memerlukan perhatian serius. Urgensi konservasi koala menjadi semakin jelas melalui penurunan populasi yang signifikan, sementara kebaruan penelitian memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan solusi dalam melindungi koala melalui pendekatan

⁷ WWF, *Loc. Cit.*

dan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, WWF berusaha meningkatkan efektivitas upaya konservasi koala di Australia.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang upaya dan hasil konservasi koala yang dilakukan oleh WWF dalam menangani tantangan yang dihadapi spesies yang terancam ini. Dari sini peneliti ingin meneliti apakah *World wide fund for nature* sebagai organisasi internasional yang berfokus pada konservasi dan kelestarian alam dapat menangani penurunan spesies koala yang ada di Australia, selain itu peneliti juga akan meneliti seberapa efektif *World wide fund for nature* dalam menjalankan dan melaksanakan tugasnya dalam konservasi koala di Australia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis sampaikan sebelumnya, Maka disini penulis mengambil rumusan masalah mengenai “Bagaimana Efektivitas *World Wide Fund for Nature* Dalam Menangani Konservasi Koala di Australia?”.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan adanya peran peran dan upaya yang dilakukan oleh WWF Australia sebagai organisasi non-pemerintahan untuk menangani konservasi koala yang ada di Australia.

- b. Untuk menilai efektivitas WWF Australia dalam menangani penurunan populasi koala di Australia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditulis diatas, maka penulis berharap penelitian ini dapat memiliki manfaat, baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada para pembaca mengenai salah satu isu lingkungan, yaitu konservasi Koala di Australia, yang dikhawatirkan akan menjadikan satwa tersebut punah dan para pembaca dapat mengetahui peran organisasi WWF dalam menangani permasalahan tersebut. Untuk itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian serta rasa tanggung jawab untuk menjaga alam sekitar agar tempat hidup hewan dan populasi hewan yang ada tidak punah dimasa mendatang.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap kita bisa mengambil manfaat lainnya, seperti menambah pengetahuan dan bisa mengetahui perkiraan jumlah koala yang ada di Australia, serta menganalisa bagaimana upaya yang dilakukan oleh WWF Australia untuk menangani permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi.

Adanya ancaman yang terjadi pada satwa koala tersebut disebabkan oleh aktivitas manusia dan faktor lingkungan. Maka dengan hal tersebut, Penelitian ini bisa digunakan untuk proses dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian

masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam sekitar dengan turut berperan aktif dalam penanganan konservasi koala di Australia. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk bahan referensi para studi hubungan internasional yang berfokus pada lingkungan hidup dan organisasi internasional. Secara umum, penelitian tersebut bisa memberikan berbagai informasi terkait upaya konservasi dan perlindungan habitat yang dilakukan di wilayah Australia, baik untuk pemerintah, lembaga konservasi, ataupun masyarakat secara luas.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan penulis sebagai alat untuk membedakan antara penelitian yang penulis tulis dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu disini dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang didasarkan atas kesamaan fenomena atau teori yang digunakan oleh penulis.

Dalam penelitian yang pertama yaitu dengan judul “ Peran World Wide Fund for Nature Indonesia dalam Membantu Program Pemerintah untuk implemmentasi TX2” yang mana, penelitian ini ditulis oleh Ismail, yang membahas mengenai peran dan upaya yang dilakukan oleh WWF untuk membantu pemerintah dalam mengimplementasikan program TX2 untuk menyelamatkan populasi harimau di Sumatera. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengaplikasian konsep atau pendekatan *International Non Government Organizations (INGO)* dan Diplomasi Lingkungan. Penelitian ini berangkat dari permasalahan populasi harimau yang secara tiba-tiba mengalami penurunan secara drastis dan tidak terkendali. Hal tersebut, dikarenakan adanya penjualan satwa liar

yang ada dilakukan dalam pasar ilegal atau pasar gelap yang telah berkembang secara pesa di daerah Sumatera , dimana disini mereka memperjual belikan anggota tubuh harimau. Setiap tahunnya, diperkirakan sudah ada 50 harimau sumatera yang diburu secara liar pada kurun waktu 1998-2001. Berdasarkan data yang diperoleh dari TNKS, jumlah harimau Sumatera yang ada di awal tahun 2014 hanya tersisa kurang lebih 184 ekor. Dalam hal ini, pemerintah tentunya melakukan berbagai upaya yang digunakan untuk menjaga populasi harimau, salah satunya dengan adanya program implemementasi TX2 yang mereka lakukan berdama dengan WWF Indonesia. Program ini diinisiasikan guna menggadakan jumlah harimau yang ada agar tidak mengalami kepunahan. Untuk mencapai TX2, pemerintah berupaya melakuakn pemeberhentian pemburuan liar dengan memberikan pelatihan yang baik dan profesional anti perburuan dan meningkatkan penjagaan yang dilakukan oleh polisi hutan disana.⁸

Persamaan yang ditulis oleh Ismail dengan penelitian yang penulis kerjakan adalah jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisa data, yaitu deskriptif. Peneliatian dari Ismail dapat mempermudah penulis untuk menerapkan jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu Harimau, berbeda dengan penulis yang objek penelitiannya adalah Koala. Kelebihan penelitian ini adalah data yang diberikan sangat jelas, yang mana penelitian ismail memberikan data berupa tabel yang berisi jumlah populasi koala sesuai kurun waktu yang penulis gunakan. Akan tetapi, peran wwf

⁸ Ismail, Peran World Wide Fund For Nature Indonesia Dalam Membantu Program Pemerintah Untuk Iplementasikan Tx2, Skripsi: Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 6.

dalam hal ini belum dijelaskan secara rinci, di mana hal tersebut kurang menjelaskan beberapa Upaya dan hasil dari program yang dilakukan WWF untuk membantu program TX2 tersebut.

Penelitian yang kedua berjudul ” Upaya World Wide Fund for Nature Dalam Konservasi Badak Jawa yang ada di Taman Nasional ujung Kulon Tahun 2017-2018” yang ditulis oleh Muhammad Lukmanul Hakim. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan konsep Transnational Advocacy Network (TAN) dalam proses analisa dan penelitiannya. Penelitian yang dilakukan berfokus pada upaya WWF Indonesia dalam menangani konservasi badak jawa. Badak jawa merupakan salah satu satwa langka yang sedang mengalami ancaman kepunahan. Jumlah populasi badak jawa hanya tersisa kurang lebih 50 ekor di dalam habitatnya. Menurut data yang diperoleh dari *International Union for conservation of Nature* (IUCN) badak jawa masuk kedalam daftar merah dengan status terancam punah. Permasalahan yang dialami dalam upaya penurunan populasi ini yaitu susahny melakukan peningkatan populasi, dan penurunan yang terus terjadi akibat adanya perburuan liar dan bencana alam yang menimpa habitat satwa tersebut. Upaya dari WWF dalam menangani masalah ini menggunakan *camera trap* untuk menganalisis DNA yang diambil melalui kotoran dari badak jawa. Pemantauan dari kotoran badak jawa, Proses pengamatan terhadap perilaku, jenis makanan, dan penyakit yang menyerang badak jawa guna memperoleh data penting yang dibutuhkan bagi upaya konservasi satwa tersebut. Melalui pemantauan ini, WWF

Indonesia dapat menganalisis terkait tanda-tanda stress dan menilai kondisi Kesehatan pada masing-masing individu badak jawa yang ada wilayah tersebut.⁹

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Lukmanul Hakim dengan penelitian yang penulis kerjakan adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang mana hal ini dapat membantu memudahkan penulis dalam menganalisis hal yang akan diteliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu upaya konservasi badak jawa, berbeda dengan penulis yang objek penelitiannya adalah konservasi koala. Penelitian Muhammad Lukmanul Hakim dapat memberikan informasi yang cukup jelas kepada para pembaca mengenai upaya apa saja yang dilakukan oleh WWF dalam menangani konservasi badak jawa. Penelitian ini akan memberikan data yang akurat mengenai konservasi badak jawa yang dilakukan oleh WWF. Akan tetapi, beberapa redaksional kata yang digunakan penulis cukup membingungkan para pembaca.

Penelitian yang ketiga yaitu, ” Efektivitas Peran World Wide Fund for Nature (WWF) Rumania dalam Menangani Perburuan Beruang Cokelat di Rumania”, yang mana penelitian ini ditoleh oleh Muhammad Khoirul Falikhin, yang membahas mengenai efektivitas dari WWF Rumania dalam proses penanganan penurunan perburuan beruang coklat di wilayah Rumania. Dalam penelitian ini, menggunakan teori efektivitas INGO untuk menilai dan mengukur seberapa efektif peran WWF Rumania dalam menangani perburuan coklat tersebut. Ada sekitar 40% beruang cokelat yang ada di Rumania dari seluruh

⁹ Muhammad Lukmanul Hakim, *Upaya World Wide Fund Dalam Konservasi Badak Jawa Di Taman Nasional Ujung Kulon Tahun 2017-2018*, Skripsi: Malang, Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, Hal. 27.

kawasan yang ada di dataran eropa, kecuali wilayah Rusia. Kemudian di kawasan hutan bagian timur dari Rumania yaitu tepatnya di area pegunungan Carpathians yang terdapat sekitar 8000 ekor beruang coklat yang hidup liar di hutan tersebut. Penurunan populasi yang terjadi akibat maraknya perburuan liar yang dilakukan. Kondisi ini semakin parah karena adanya asosiasi perburuan dan olahraga yang turut berperan dalam menyediakan jasa bagi para pemburu untuk mendapatkan trofi atau piala dari hasil perburuan yang dilakukan. Penelitian ini juga menjelaskan terkait pemerintahan Rumania yang secara tiba-tiba membuat pengumuman bahwasannya hewan-hewan yang ada di hutan Rumania dapat diburu kembali, termasuk beruang coklat itu sendiri. Hal ini dikarenakan pada saat itu Populasi Beruang coklat sedikit mengalami peningkatan. Selain itu, pemerintah Rumania juga memperbarui undang undang no 407/2006, yang mana ada satu poin penting yang disorot dan berisi terkait adanya pemindahan status beruang coklat yang dulunya menjadi satwa yang dilindungi menjadi satwa yang diperbolehkan untuk diburu secara liar. WWF selaku organisasi internasional non-pemerintahan yang berfokus pada lingkungan hidup dengan tegas menolak adanya Rancangan Undang-Undang (RUU) tersebut. Upaya yang dilakukan WWF untuk permasalahan ini adalah dengan terus mendesak pemerintah Rumania untuk merubah undang-undang dan untuk menangani penurunan populasi beruang coklat, WWF menggandeng beberapa LSM serta melakukan edukasi kepada masyarakat terkait perburuan liar yang ada.¹⁰

¹⁰ Muhammad Khoiril Falikin, *Efektivitas Peran World Wide Fund For Nature Rumania (WWF Rumania) Dalam Menangani Perburuan Beruang Cokelat Di Rumania*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasioanl, Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 30.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Khoirul Falikin dengan yang penelitian yang dikerjakan penulis adalah pada konsep yang digunakan, yaitu konsep efektivitas *International Non Government Organization* (INGO). Perbedaanya terdapat pada objek yang diteliti, yaitu beruang cokelat, yang mana penelitian ini berfokus pada efektivitas WWF dalam menangani perburuan beruang cokelat, sedangkan penelitian yang penulis kerjakan objeknya adalah Koala, di mana penulis lebih menjelaskan pada efektivitas WWF dalam Upaya konservasi koala yang ada di Australia. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Khoirul Falikin akan memberikan informasi yang sangat jelas terkait perburuan dan RUU mengenai beruang cokelat di Rumania, hanya saja dalam penelitian ini masih banyak kesalahan penulisan kata yang akan membuat pembaca sedikit merasa bingung nantinya.

Penelitian yang keempat yaitu dengan judul “Peranan WWF Dalam Upaya Konservasi Populasi Badak Jawa di Indonesia”, yang mana jurnal penelitian ini ditulis oleh Eca Chairunnisa yang isinya membahas mengenai peran dan upaya yang dilakukan oleh WWF Indonesia dalam penanganan masalah jumlah populasi badak jawa yang ada di Indonesia. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori peranan organisasi internasional dalam proses penelitiannya untuk membahas terkait isu tersebut. Adanya penelitian ini bermula pada masalah pada populasi badak jawa yang menurun secara drastis dan keberadaan satwa tersebut terancam punah. Satwa ini merupakan salah satu hewan yang dilindungi yang masih ada di Indonesia dan menjadi kunci akan kehidupan satwa liar yang lain pada hutan ujung kulon. Dimana badak jawa tidak hanya hidup

di dalam sebuah penangkaran, akan tetapi juga hidup di alam yang bebas, dan jumlah populasi yang tersisa di alam hanyalah tinggal 100 ekor saja. Dengan adanya hal tersebut, pemerintah turut merespon dengan melakukan berbagai upaya untuk menanggapi penurunan dan melakukan penjagaan kelestarian yang lebih ketat lagi. Salah satu contohnya yaitu dengan membentuk badan unit intelejen dan melakukan penegakan hukum. WWF Indonesia sudah banyak melakukan upaya guna menyelamatkan populasi badak jawa yang ada, seperti dengan menganalisis nutrisi hormon badak jawa melalui kotorannya, melakukan pemantauan, surveilans penyakit, pengelolaan terhadap habitat, melakukan penelitian, membangun patung yang ada di ujung Kulon, memperdayakan masyarakat sekitar, serta terus melakukan pengamatan terhadap populasi dan habitat badak jawa yang ada.¹¹

Persamaan penelitian Ica dengan penelitian yang penulis kerjakan adalah sama-sama menjelaskan mengenai Upaya WWF dalam hal konservasi, Akan tetapi yang membedakan disini hanyalah objeknya. Penelitian ini sangat informatif dan ada data yang jelas mengenai peningkatan jumlah badak setelah adanya program atau Upaya dari WWF. Namun, penulisan sumber data yang diperoleh ditulis dengan mencantumkan link di akhir paragraf, tidak menggunakan footnote ataupun bodynote, jadi terkesan kurang rapi dan kurang sesuai dengan kaidah penulisan.

Penelitian yang keliman ini yaitu, "Upaya World Wide Fund for Nature (WWF) Dalam Mengatasi Perdagangan Penyus Ilegal di Provinsi Bali pada

¹¹ Eca Chairunnisa, Peranan World Wide Fund For Nature (WWF) Dalam Upaya Konservasi Populasi Badak Jawa di Indonesia, *Global Political Studies Journal*, Vol, 2, No, 1, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Tahun 2008-2013”, Penelitian ini ditulis oleh Molissa Tersesa Pardede, yang mana isinya membahas mengenai peran dari WWF Indonesia sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang konservasi untuk turut mengambil peranan dalam menangani adanya perdagangan penyu ilegal yang ada di Bali. Penyu adalah spesies yang sudah masuk kedalam daftar terancam punah, yang sudah tercantum dalam *Appendix I* di CITES. Dalam menjelaskan penelitian ini, penulis tersebut menggunakan dua teori, yaitu teori organisasi internasional, dan teori pluralism, dimana dari teori tersebut dapat menghasilkan kerjasama Pemerintah Bali dengan WWF Indonesia dalam penelestarian penyu di Bali. Melalui Turtle Conservation and Education (TCEC), WWF berupaya untuk turut melestarikan Penyu yang ada di pulau Bali, Yang mana TCEC ini dibuat pada tahun 2006 silam yang digunakan sebagai strategi guna adanya penghapusan perdagangan penyu ilegal yang dilakukan di wilayah Serangan, Bali.¹²

Persamaan penelitian Molisa dengan yang penelitian yang dikerjakan oleh penulis adalah pada teknik analisa datanya, yaitu menggunakan teknik analisa kualitatif. Perbedaan antara penelitian Molisa dan penelitian penulis adalah fokus penelitiannya, yang mana penelitian ini lebih fokus pada perdagangan penyu ilegal di Bali, Sedangkan penelitian penulis berfokus pada efektifitas upaya wwf dalam menangani koala di Australia. Dalam penelitian ini Teknik analisa data yang dilakukan oleh penulis sudah bagus dan perolehan data diambil dari jurnal atau buku yang akurat, Akan tetapi pembahasan yang diberikan penulis hanya dijelaskan

¹² Molisa Teresa Pardede & Den Yealta, Upaya World Wide Fund for Nature (WWF) Dalam Mengatasi Perdagangan Penyu Ilegal Di Porvinsi Bali Tahun 2008-2013, *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol, 2, No , hal. 1-5.

secara garis besar saja, sehingga kurang menjawab rumusan masalah yang ada dengan baik.

Penelitian Keenam berjudul “Peran World Wide Fund For Nature (WWF) Dalam Menanggulangi Ancaman Kepunahan Koala Di Australia”

Ditulis oleh Brigitta Sarah Pakpahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan penelitian ini menganalisa data yang diperoleh menggunakan teknik analisa kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai populasi koala yang merupakan hewan ikonik Australia yang mengalami penurunan populasi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti pembukaan lahan dan perubahan iklim yang terjadi. Selain itu, populasi koala menurun akibat dari kebakaran hutan yang terjadi pada akhir 2019 hingga awal tahun 2020. Jumlah populasi koala sangat dikhawatirkan karena satwa ini mengalami penurunan mencapai 21% per tahunnya. Dengan adanya penurunan populasi ini, WWF sebagai organisasi yang berfokus pada lingkungan turut andil dalam menangani masalah tersebut. Langkah awal yang diambil oleh WWF adalah dengan menggandeng LSM lain yang ada di Australia untuk bekerjasama menangani kondisi koala yang memprihatnkan dan untuk mengurangi penurunan populasi koala, WWF melakukan program pengadaan koala dengan memanfaatkan koala yang tersisa, serta WWF juga turut memberikan edukasi kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup satwa agar tidak terjadi kepunahan pada satwa yang dilindungi.¹³

¹³ Brigitta Sarah Pakpahan, *Peran World Wide Fund for Nature (WWF) Dalam Menanggulangi Ancaman Kepunahan di Australia*, Skripsi, Palembang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Sriwijaya.

Persamaan dengan penelitian Brigitta adalah sama-sama meneliti mengenai Koala. Namun, perbedaanya Penelitian ini hanya membahas mengenai Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kepunahan koala di Australia, sedangkan penelitian yang penulis kerjakan akan membahas seberapa efektif WWF dalam upayanya melakukan konservasi koala di Australia. Penelitian brigitta menggunakan sumber data yang dapat dipercaya, Namun, pembahasan terkait Upaya WWF dan sebab akibat populasi koala menurun belum dijabarkan dengan cukup jelas, sehingga informasi yang diberikan kurang lengkap kepada para pembaca.

Dari keenam penelitian terdahulu diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya perbedaan yang paling signifikan terdapat pada objek dan fokus penelitian yan akan diteliti. Urgensi penelitian yang akan penulis teliti sangat jelas dan menyuguhkan keterbaruan penelitian , yaitu penulis akan menganalisa data yang ada dan akan menilai seberapa efektif sebuah organisasi masyarakat seperti WWF dalam upaya mengembalikan populasi koala di Australia ini.

Tabel 1. 1

Posisi Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1	Peran <i>World Wide Fund for Nature</i> Indonesia dalam	Jenis penelitian : Deskriptif	Harimau Sumatera melalui TX2. Harimau Sumatera mengalami kepunahan

<p>Membantu Program Pemerintah untuk Iplementasikan TX2, yang ditulis oleh Ismail.</p>	<p>Alat Analisa : Melalui data sekunder.</p>	<p>akibat hilangnya tempat hidup atau habitat mereka secara tak terkendali. Pada tahun 2008, WWF yang telah bekerja sama dengan suatu lembaga konservasi yang ada, dimana IUCN, turut serta dalam pemantauan perdagangan harimau dan berhasil menemukan pusat perdagangan ilegal yang berkembang secara pesat di wilayah Sumatera. Tempat penjualan ilegal ini memperdagangkan bagian-bagian tubuh harimau. Setiap tahunnya, diperkirakan sudah ada 50 harimau sumatera yang diburu secara liar pada kurun waktu 1998-2001. Akibat dari permasalahan tersebut</p>
--	--	---

			pemerintah akhirnya membuat suatu kebijakan untuk menyelamatkan populasi satwa tersebut.
2	Upaya World Wide Fund Dalam Konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon Tahun 2017-2018, yang ditulis oleh Muhammad Lukmanul Hakim.	Jenis penelitian : Deskriptif Analisa Data : Menggunakan metode deduktif	WWF bersama dengan beberapa mitra yang bekerja sama, melaksanakan program kegiatan yang telah dirancang dengan baik. Program yang disusun WWF telah berhasil meningkatkan populasi koala yang ada, sehingga jumlah badak jawa semakin bertambah populasinya. Program yang dilakukan WWF ini juga melibatkan masyarakat, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengedukasi masyarakat agar berhenti melakukan aktivitas yang merugikan

			kelestarian lingkungan hidup, seperti perdagangan cula badak secara illegal.
3	<p>Efektivitas Peran <i>World Wide Fund for Nature</i> Rumania (WWF Rumania) Dalam Menangani Perburuan Beruang Cokelat di Rumania yang ditulis oleh Muhammad Khoirul Falikin</p>	<p>Jenis Penelitian ; Deskriptif</p> <p>Analisa Data : Kualitatif</p>	<p>Perburuan beruang cokelat di Rumania merupakan hal yang mempengaruhi penurunan populasi Beruang cokelat yang ada. Adanya masalah mengenai perburuan beruang cokelat yang terjadi di Wilayah Rumania menjadi salah satu kasus masalah yang sedang dihadapi oleh WWF Rumania dalam proses memperjuangkan suatu nilai dan norma yang telah diusung sbelumnya. Apalagi adanya RUU terkait perburuan liar yang dibuat oleh pemerintah, yang mana RUU ini menuai banyak penolakan, termasuk dari</p>

			<p>WWF sendiri. WWF Rumania berupaya untuk bisa terciptanya suatu kondisi, yang mana pemerintahan yang ada di negara tersebut bisa memiliki sudut pandang mengenai lingkungan hidup, yang bertujuan supaya upaya yang dilakukan mampu mendorong pemerintah dalam menciptakan peraturan perundang-undangan mengenai lingkungan hidup dan mengimpelemntasikan UU yang telah dibuatanya.</p>
4	<p>Peranan WWF/ Dalam Upaya Konservasi Populasi Badak Jawa di Indonesia,</p>	<p>Jenis Penelitian : Kualitatif</p> <p>Analisa Data : Kualitatif</p>	<p>Dalam menangani populasi badak jawa yang terancam punah, WWF Menyusun beberapa program dan kegiatan yang bertujuan untuk</p>

	ditulis oleh Eca Chairunnisa		<p>mengembalikan populasi badak jawa. WWF ikut serta seara aktif dalam konservasi satwa langka yang satu ini. Kenaikkan populasi membuktikan bahwasannya program yang di buat oleh WWF dapat berjalan dengan baik walaupun mengalami banyak kendala. Populasi badak jawa kian membaik dan bertambah seiring berjalannya program WWF tersebut.</p>
5	Upaya World Wide Fund For Nature (WWF) Dalam Mengatasi Perdagangan Penyu Ilegal Di Provinsi Bali Tahun 2008-2013, yang ditulis	<p>Jenis Penelitian : Kualitatif yang bersifat deskriptif</p> <p>Analisa Data : Metode kualitatif yang bersifat deskriptif.</p>	<p>WWF turut berperan aktif dalam menanggulangi masalah terkait perdangan penyu ilegal yang ada di Bali. WWF Bersama pemerintah Bali terus melakukan pemantauan dan pencegahan perdagangan</p>

	<p>oleh Molisa Teresa Pardede.</p>		<p>penyu secara bebas. Program-program yang sudah dilaksanakan berjalan dengan baik, walaupun kondisi perdagangan penyu ini sedak marak-maraknya. Akan tetapi, upaya yang dilakukan tentu saja mengalami banyak kesulitan dan tidak berjalan sesuai apa yang diinginkan. Hal ini dikarenakan penduduk asli bali masih berpegang teguh pada sejarah penyu dan beranggapan bahwasannya penyu adalah hewan yang sacral dan harus dimakan disetiap upacara keagamaan di bali.</p>
6	<p>Peran World Wide Fund For Nature (WWF) Dalam Menanggulangi</p>	<p>Jenis Penelitian : Deskriptif</p>	<p>WWF meminta pemerintahan Australia untuk lebih tegas lagi dalam mengambil suatu kebijakan,</p>

	<p>Ancaman Kepunahan Koala Di Australia” yang ditulis oleh Brigitta Sarah Pakpahan.</p>	<p>Analisis Data : Kualitatif</p>	<p>WWF juga menyarankan agar status koala ditingkatkan menjadi terancam punah. Hal ini entu saja berkaitan dengan penurunan populasi koala secara drastis. Kebakaran hutan yang melanda wilayah hutan tempat hidup koala yang sangat luas jangkauannya membuat spesies ini kehilangan tempat hidupnya dan populasinya semakin menurun hingga terancam punah keberadaannya. WWF Australia yang mendengar kabar ini tentu tidak tinggal diam. WWF menyusun berbagai strategi guna mempertahankan populasi koala agar tidak punah kkeberadaannya.</p>
--	---	---------------------------------------	--

1.5 Teori/Konsep

1.5.1 Teori Efektivitas Non-Governmental Organization (INGO)

Organisasi Internasional merupakan bentuk kerjasama internasional yang dibentuk oleh negara-negara yang memiliki kepentingan kerjasama guna mencapai kesejahteraan dan perdamaian. Organisasi Internasional turut berperan aktif dalam hubungan internasional dan keberadaannya dapat mempengaruhi perilaku suatu negara.¹⁴ Terdapat dua bentuk organisasi internasional, yaitu *International Governmental Organizations (IGO)* dan *Non Governmental Organization (INGO)*. IGO adalah sebuah organisasi pemerintah internasional yang memiliki anggota organisasi yang berasal dari perwakilan yang dikirim oleh pemerintah negara tersebut. Sedangkan INGO, adalah organisasi non pemerintah yang bersifat non-profit yang tidak memiliki keterkaitan dengan pemerintahan manapun. Organisasi ini beroperasi pada Tingkat Internasional atau lintas negara, yang mana mereka memiliki tujuan untuk turut mendorong isu-isu tertentu, seperti halnya HAM, Lingkungan, Pembangunan, dan melakukan perdamaian, serta hal lainnya yang berkaitan. Meskipun, mereka tidak mempunyai kekuatan secara legislative, INGO tetap memiliki potensi yang cukup besar dalam mempengaruhi suatu kebijakan yang ada di tingkat lokal, nasional, ataupun di Tingkat Internasional. INGO menjalankan kepentingan organisasinya dengan turut memberikan sebuah masukan dan saran kepada pihak terkait untuk strategi penyaluran ide dan gagasan yang

¹⁴ Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal.94.

berpengaruh dalam proses pembuatan suatu kebijakn. Selain itu, INGO juga menyediakan suatu forum diskusi yang dapat mendorong semua aktor yang dituju untuk bisa merencanakan dan merevisi kebijakan yang sedang dibuat.¹⁵

Organisasi internasional sendiri memiliki peran dan fungsinya yang berbeda dan tidak semua organisasai internasional dapat menjalankan tujuannya secara efektif. Efektivitas adalah sebuah bentuk penilaian untuk sebuah pencapaian suatu organisasi dalam menjalankan tujuannya, yang mana kita dapat melihat tujuan organisasi tersebut berhasil dilaksanakan atau tidak. Untuk menilai keefektifitasan suatu organisasi internasional, maka ada beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan guna melihat serapa efektif INGO dalam menjalankan perannya. Beberapa Indikator yang digunakan menurut Stan yu ada empat penilaian, yaitu ada *Intended and Unintended Impact, Sustainability, Empowerment, dan Replicability and Scalling Up*.¹⁶ Dari keempat indikator penilaian ini, kita bisa menilai keefektivitasan suatu INGO.

1. *Intended and unintended impact*

Indikator pertama adalah untuk mengukur efektivitas sebuah organisasi internasional adalah dengan menilai dari dampak yang telah dirimbulkan dari uaya yang dilakukan oleh pihak yang menerima manfaat. Dampak yang diberikan bisa bersifat positif maupun negatif, baik yang direncanakan maupun tidak

¹⁵ David Lewis dan Nazneen Kanji, *Non-Governmental Organizations and Development*, (London dan New York: Routledge,2009): hal. 7.

¹⁶ Stan Yu, *Dissecting Accountability And Effectiveness Of International Nongovernmental Organization (Ingo) Work: Converging And Diverging Perspectives Between Academia And The Field*, hal. 121.

direncanakan.¹⁷ Besaran adanya dampak dievaluasi melalui perubahan yang signifikan terhadap objek yang menjadi sasaran dan ingin dicapai oleh organisasi internasional non-pemerintahan tersebut dalam menjalankan fungsinya. Dalam melakukan evaluasi efektivitas INGO, terdapat beberapa hal yang bisa diamati. Yang pertama adalah atau keluaran yang dihasilkan melalui adanya tindakan dari organisasi internasional non-pemerintahan atau pihak yang turut mengintervensi, kemudian ada *outcomes* atau hasil yang muncul akibat adanya upaya atau aktivitas yang dilakukan. Dampak tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan yang telah terjadi di dalam tujuan intervensi.¹⁸ Dan yang terakhir ditinjau melalui *impact* (dampak) adalah hasil yang ditimbulkan dari adanya *output* dan *outcomes* yang mana ini adalah dampak yang muncul dikarenakan adanya upaya atau aktivitas yang dilakukan. Dampak tersebut bisa dilihat dari adanya perubahan yang dihasilkan di dalam tujuan intervensi, setelah INGO melakukan suatu upaya, dan upaya yang dijalankan tersebut dilakukan guna menghasilkan perubahan pada tujuan yang diintervensi.

Dalam indikator yang pertama ini, adanya tahap peninjauan pada dampak dari adanya upaya WWF Australia dalam menangani konservasi koala yang ada. Upaya apa yang telah dilakukan WWF selama menangani program konservasi koala di Australia, yang kemudian dijadikan acuan untuk meninjau hasil dari upaya yang telah dilaksanakan oleh WWF Australia, melihat perubahan apa saja yang sudah ada selama proses pengembalian jumlah populasi dan perbaikan habitat

¹⁷ Michael Edwards and David Hulme, "Too Close for Comfort? The Impact of Official Aid on Nongovernmental Organizations", *Current Issues in Comparative Education*, Vol, 24, No, 1.

¹⁸ Alan Fowler, *Striking a Balance : A Guide to Enhancing the Effectiveness of Non-Governmental Organisations in International Development (ed.1)*, (London: Routledge, 1997).

akibat kerusakan yang didasarkan pada fakto lingkungan dan aktivitas manusia. Melalui keluaran dan hasil yang didapatkan, kemudian ada peninjauan dampak yang terjadi setelah upaya tersebut dilakukan dan hasilnya. Dampak yang diperoleh dari upaya tersebut bisa berupa dampak yang positif apabila upaya tersebut berhasil meningkatkan populasi koala.

2. *Sustainability*

Tahap yang kedua adalah adanya keberlanjutan dari program, proyek, dan tindakan yang dilakukan oleh INGO. Hal tersebut bisa dinilai setelah kegiatan tersebut memberikan dampak. Keberlanjutan didefinisikan sebagai kegiatan yang dapat dipertahankan. Ada dua pendekatan dalam menentukan keberlanjutan organisasi internasional, yaitu ada pendekatan secara *financial sustainability*, dan pendekatan *organizational sustainability*. Pertama yaitu, *financial sustainability* adalah kemampuan suatu organisasi internasional dalam memperoleh dan mempertahankan sumber pendanaan yang memadai untuk bisa mendukung program kerja yang dilakukan dalam jangka panjang, yang mana ini melihat dari INGO sebagai organisasi yang *non-profit* maka dukungan finansial sangat dibutuhkan dalam menunjang suatu keberlanjutan.¹⁹

Bentuk keberlanjutan kedua bagi organisasi internasional nonpemerintah yaitu adanya *organizational sustainability*, atau keberlanjutan organisasi tersebut. Keberlanjutan sebuah organisasi dapat dilihat melalui beberapa spek seperti halnya efisiensi organisasi, kompetensi pekerja, kemampuan manajemen organisasi, dan

¹⁹ Gonzales Morganti Lisa Sontag, Padilla, B. Lynette Staplefoote, "Financial Sustainability for Nonprofit Organizations", *International Journal of Voluntary and Nonprofit Organization*, Vol, 23, No. 4: 964–947.

tata kelola internal yang baik dan terstruktur. Faktor lainnya yang turut mempengaruhi keberlanjutan organisasi ini adalah kejelasan pada visi mereka, perencanaan program yang dibuat, dan desain kerja yang jelas. Selain itu, Pelaksanaan program yang lambat akibat perencanaan yang kurang baik juga bisa menjadi faktor yang menghambat keberlanjutan suatu organisasi internasional.²⁰

Sustainability, adalah penilaian untuk meninjau bagaimana WWF dalam mempertahankan keberlanjutan atas upaya yang dilakukan dalam menangani konservasi koala di Australia, tidak hanya membawa perubahan sesaat setelah tujuan dicapai saja. Sustainability dijadikan indikator yang penting untuk menilai apakah suatu INGO seperti WWF dapat membawa dampak perubahan yang berkelanjutan atau hanya bersifat sementara saja.

3. *Empowerment*

Empowerment atau pemberdayaan adalah sebuah aspek untuk Menilai seberapa jauh program dan intervensi yang dilakukan oleh INGO tersebut keberhasilannya memberdayakan kelompok ataupun masyarakat yang dijadikan sasaran dalam program mereka.²¹

Di dalam indikator ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu ada metode partisipatif dan ada metode kemitraan. Dalam metode partisipatif, sebuah INGO harus bisa memastikan bahwasannya masyarakat harus terlibat secara aktif di dalam proses keberlangsungan program secara langsung. Baik dari pengambilan keputusan, dan turut serta dalam kegiatan. Pendekatan ini bisa dikatakan berhasil

²⁰ Stan Yu, *Op. Cit.*, hal, 38

²¹ Stan yu, *Loc. Cit.*

apabila pihak yang terlibat bisa turut andil dan ikut berpartisipasi dari awal hingga akhir program kegiatan yang dilakukan oleh INGO tersebut. Jika organisasi internasional melibatkan pihak sasaran dalam penyelesaian masalah, maka aspek pemberdayaan tersebut dapat dikatakan berhasil.

Metode keberlanjutan yang kedua yaitu kemitraan, di mana INGO berperan sebagai perantara atau penghubung, yang mana mereka bekerjasama dengan organisasi lokal untuk dapat mencapai tujuan bersama. Disini INGO memberikan suatu bantuan dan mengoordinasikan organisasi lokal yang ada, INGO juga membantu mereka untuk membangun sebuah hubungan baru dan memperlambat proses penghapusan organisasi yang lama.

Indikator ini digunakan untuk bisa melihat seberapa jauh sasaran tujuan yang dilakukan oleh WWF Australia dalam mencapai kemandiriannya dan bekerja sama guna mencapai tujuan mereka. *Empowerment*, bisa digunakan setelah semua upaya yang dilakukan oleh INGO telah menghasilkan suatu hasil dan dampak yang positif yang sesuai dengan tujuan awalnya.

4. *Replicability and Scaling up*

Istilah *Scaling up* berkaitan dengan sebuah dorongan dalam kinerja INGO untuk meningkatkan kapasitas organisasi untuk lebih sistematis dalam mengemas pengalaman, upaya dan keberhasilan mereka untuk berkembang dalam model yang efektif dan efisien untuk memperluas misi mereka. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan “BINGO” dimana INGO hanya meningkatkan staf mereka, anggaran atau kapasitas organisasinya. Ini adalah pendekatan yang paling umum dan sering dikatalisasi melalui akses ke lebih banyak dana oleh para sponsor. Kedua, organisasi

internasional nonpemerintah untuk meningkatkan skala proyek dengan berkolaborasi dengan organisasi yang lainnya di berbagai negara di seluruh penjuru dunia. Melalui tahap kemitraan, strategi penjangkauan, dan berbagai pengetahuan, INGO dapat memanfaatkan keahliannya dalam membantu pihak yang lain untuk mereplikasikan program yang sudah dibuat. Selain itu, dalam mensosialisasikan proyek yang akan dilakukan tersebut, INGO turut melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti para mitra, perusahaan, komunitas bisnis masyarakat, universitas atau asosiasi profesional untuk membantu mengembangkan program bersama-sama. Meskipun setiap pemangku kepentingan yang ada memiliki tantangannya tersendiri, INGO harus tetap bersedia untuk bekerjasama dengan pemerintah dan sektor swasta, untuk bisa menerima pendanaan dari mereka, serta siap menengahi jika terjadi situasi yang kritis dan tidak terduga. Indikator ini merupakan sebuah modul yang diciptakan oleh WWF Australia untuk bisa ditiru dan diterapkan oleh organisasi lainnya yang sedang mengalami permasalahan yang sama.

Keempat indikator INGO ini sudah dijabarkan, dan bisa menilai terkait keefektifitasan WWF Australia sebagai organisasi internasional non pemerintahan di dalam menangani konservasi koala yang ada di wilayah Australia. WWF sendiri telah melakukan berbagai Upaya dan menjalankan beberapa program yang mereka usung untuk membantu menaikkan populasi koala, yang mana program tersebut sudah berjalan dan terus dikembangkan oleh WWF. Namun, program tersebut masih ada beberapa kegagalan dan hasil yang diberikan belum signifikan, Jadi, dari

permasalahan tersebut penulis akan meneliti efektivitas WWF di Australia melalui empat indikator tersebut untuk mengukurnya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif menurut Sukmadinata, adalah sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan rinci mengenai berbagai fenomena sosial dan alam yang sedang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Penggambaran yang dimaksud disini bisa mencakup hubungan antar fenomena, dampak yang dihasilkan, serta cara untuk mengatasi permasalahan tersebut secara jelas.²² Penelitian deskriptif berusaha menjelaskan suatu peristiwa berdasarkan teori dan paradigma tertentu untuk mengetahui sebab akibat dari peristiwa yang telah terjadi maupun sedang berlangsung. Dalam hal ini, hal yang akan diteliti yaitu mengenai Efektivitas *World Wide Fund* (WWF) dalam konservasi koala di Australia.

1.6.2 Teknik Analisa

Penulis disini menggunakan teknik analisa secara kualitatif, yang mana hal pada teknik ini lebih mengutamakan metode, dimana data yang diperoleh dihasilkan dari proses penjabaran dan analisa. Teknik kualitatif ini nantinya akan

²² Nana Syaodih Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan, (ed. 7)". (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2011): hal. 74.

menghasilkan suatu kutipan yang berasal dari data yang diperoleh sebagai Gambaran dan penyediaan bukti-bukti.²³

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi, dimana data yang diperoleh bersumber dari jurnal, skripsi, artikel, website dan lain sebagainya. Dipilih yang berkaitan dengan topik mengenai WWF dan permasalahan konservasi koala yang ada di Australia.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.4.1 Batasan Waktu

DDi dalam penelitian ini, penulis berfokus mengenai efektivitas *world wide fund for nature* (WWF) dalam konservasi Koala di Australia, dalam tahun 2020-2023. Penulis mengambil kurun waktu tersebut dikarenakan populasi koala menurun secara drastis tepatnya di tahun 2019-2020, yang membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup koala, yang mana karna hal tersebut di tahun 2021 populasi koala sangat menurun drastis jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Karena permasalahan tersebut, WWF mengambil Langkah untuk menangani konservasi koala tersebut dengan program, kerja yang terus berlangsung hingga beberapa tahun kedepan, namun disini penulis hanya membatasi hasil populasi koala hingga tahun 2023 saja.

²³ Fitrah & Lutfiyah, "*Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*" (Sukabumi : CV Jejak, 2017).

1.6.4.2 Batasan Materi

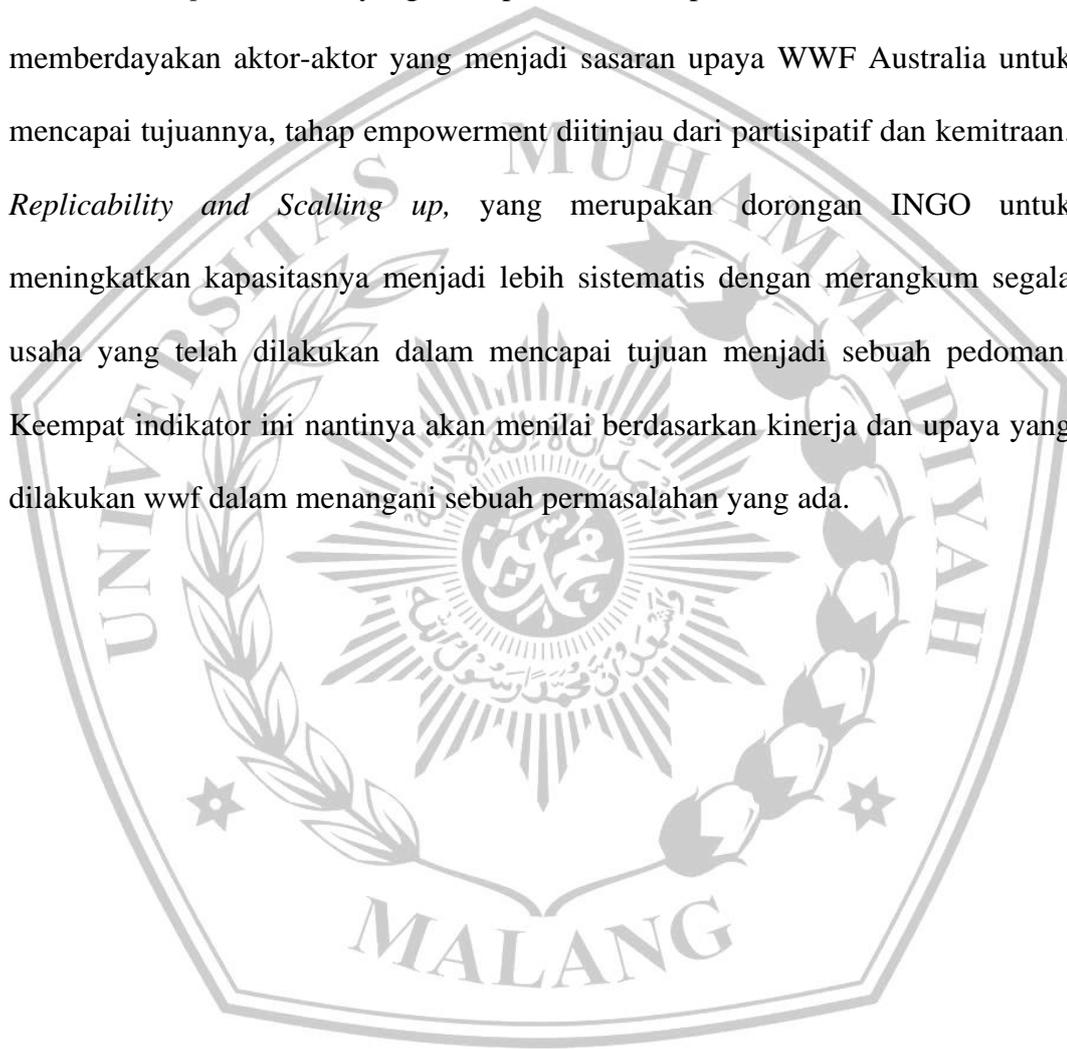
Dalam penelitian ini, penulis mengambil Batasan materi yang hanya berfokus dalam membahas efektivitas *world wide fund for nature* dalam menangani konservasi koala di Australia.

1.7 Argumen Pokok

Berdasarkan uraian masalah yang sudah penulis jelaskan diatas, Penurunan populasi koala yang ada di Australia disebabkan oleh faktor lingkungan dan aktivitas manusia. Penurunan populasi paling signifikan terjadi pada saat kebakaran hutan ditahun 2019 di beberapa hutan di wilayah Australia yang cakupannya sangat luas dan mebabat abis ribuan hektar habitat koala. Pemerintah Australia juga sudah menerapkan koala menjadi hewan yang terancam punah sejak tahun 2020 silam. Dampak yang ditimbulkan dari beberapa faktor tadi membuat peran WWF sangat dibutuhkan untuk mengembalikan populasi koala ke kondisi normal.

WWF merupakan organisasi internasional yang berfokus pada isu lingkungan, seperti konservasi hewan dan yang lainnya. WWF sudah banyak menyelesaikan kasus terkait penurunan populasi suatu habitat dan berhasil mengembalikannya ke kondisi normal. WWF sendiri merupakan sebuah organisasi internasional yang bisa dinilai keefektivasannya. Sebuah organisasi internasional dapat dinilai efektif apabila dapat memenuhi 4 indikator yang ada. Indikator penilaian keefektivasan diantaranya ada *Intended and Unintended impact*, yang berisis indikator *output* yang merupakan segala upaya yang dilakukan WWF Australia, yang menghasilkan banyak peningkatan, *outcome*, yang merupakan implementasi dari adanya

output dan *impact*, yang merupakan dampak dari adanya keluaran dan implementasi yang dilaksanakan oleh WWF Australia. Selain itu, ada indikator *Sustainability* atau keberlanjutan dari WWF Australia dalam menjalankan fungsinya untuk memperjuangkan kelestarian alam, terkhusus satwa koala Australia, *Empowerment*, yang merupakan kemampuan WWF Australia dalam memberdayakan aktor-aktor yang menjadi sasaran upaya WWF Australia untuk mencapai tujuannya, tahap empowerment diinjau dari partisipatif dan kemitraan. *Replicability and Scalling up*, yang merupakan dorongan INGO untuk meningkatkan kapasitasnya menjadi lebih sistematis dengan merangkum segala usaha yang telah dilakukan dalam mencapai tujuan menjadi sebuah pedoman. Keempat indikator ini nantinya akan menilai berdasarkan kinerja dan upaya yang dilakukan wwf dalam menangani sebuah permasalahan yang ada.



1.8 Sistematika Penulisan

BAB	JUDUL	PEMBAHASAN
I	PENDAHULUAN	<p>1.1 Latar Belakang</p> <p>1.2 Rumusan Masalah</p> <p>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.1 Tujuan Penelitian</p> <p>1.3.2 Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.2.1 Manfaat Akademis</p> <p>1.3.2.2 Manfaat Praktis</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Teori/Konsep</p> <p>1.5.1 Teori Efektivitas INGO</p> <p>1.6 Metode Penelitian</p> <p>1.6.1 Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2 Metode Analisis</p> <p>1.6.3 Teknik Analisa</p> <p>1.6.4 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.6.5.1 Batasan Waktu</p> <p>1.6.5.2 Batasan Materi</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>

II	FAKTOR PERMASALAHAN PENURUNAN POPULASI KOALA DI AUSTRALIA	2.1 Faktor penyebab penurunan satwa koala di Australia. 2.2 WWF di Australia 2.3 Upaya WWF dalam menangani populasi Koala. 2.3.1 Regenerate Australia
III	EFEKTIVITAS WORLD WIDE FOR NATURE DALAM KONSERVASI KOALA DI AUSTRALIA	3.1 Intended and Unintended Impact 3.1.1 Output 3.1.2 Outcome 3.1.3 Impact 3.2 Keberlanjutan WWF Australia 3.3 Pemberdayaan Masyarakat 3.4 Replikabilitas dan Perluasan Cakupan Program WWF Australia
IV	PENUTUP	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran